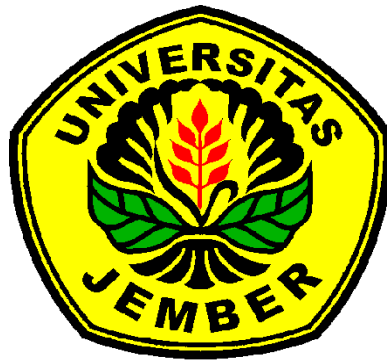


ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN DOSEN PEMULA



PENGARUH TERAPI KOGNITIF TERHADAP PENURUNAN
RESPON DEPRESI PADA PASIEN KUSTA

Ns. Erti Ikhtiarini Dewi, M.Kep. Sp.Kep.J 0028108104

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Maret, 2015

ABSTRAK

Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Penurunan Respon Depresi pada Pasien Kusta

Peneliti : Erti ID¹
Sumber Dana : Dana Hibah Penelitian Dikti

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit menular tropis yang terabaikan, dimana angka kejadiannya di Kabupaten Jember masih tetap tinggi. Tingginya angka kejadian kusta akan menimbulkan dampak bagi pasien, keluarga dan masyarakat. Dampak yang timbul bukan hanya dari segi fisik, tetapi meluas sampai masalah psikologis, ekonomi, dan sosial. Depresi merupakan masalah psikologis yang diakibatkan adanya penolakan sosial masyarakat dan juga pasien kusta yang tidak bisa menerima keadaan cacat tubuhnya. Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien kusta umumnya masih berupa pengobatan untuk mengatasi keluhan fisik dan belum menyentuh terhadap masalah-masalah psikososial. Terapi kognitif diusulkan sebagai bentuk terapi psikososial bagi pasien kusta yang mengalami depresi. Terapi kognitif diberikan secara individual dengan harapan pasien kusta yang memiliki pikiran negatif yang merupakan salah satu respon dari pasien depresi, mampu mempunyai pemikiran positif yang dapat membentuk koping yang adaptif dalam menyelesaikan masalahnya. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan metode kuantitatif desain *quasi experimental*, rancangan *pre-post test without control group* dengan pemberian intervensi berupa terapi kognitif. Terapi kognitif dilakukan dalam 4 sesi. Responden adalah pasien kusta dewasa yang mengalami kondisi depresi sesuai hasil *screening* menggunakan instrumen *Zung Self-Rating Depression (ZSDS)* di wilayah Puskesmas Jenggawah dengan pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. Data dianalisis dengan mengetahui perbedaan nilai depresi sebelum dan setelah pemberian terapi kognitif dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Penelitian membuktikan efektifitas terapi kognitif sebagai bentuk intervensi keperawatan untuk menurunkan respon depresi pada pasien kusta. Terapi kognitif dapat diusulkan sebagai salah satu alternatif penatalaksanaan psikososial yang bisa diterapkan oleh perawat di puskesmas sehingga dapat menekan angka kejadian depresi.

Kata Kunci: kusta, depresi, terapi kognitif

EXECUTIVE SUMMARY

Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Penurunan Respon Depresi pada Pasien Kusta

Peneliti : Erti ID¹
Sumber Dana : Dana Hibah Penelitian Universitas Jember
Kontak Email : arienta_d@yahoo.com
Diseminasi (jika ada) : Belum ada

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Kusta (*Morbus hansen*) merupakan suatu penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* (Harahap, 2000). Penyakit kusta termasuk dalam salah satu daftar penyakit menular yang angka kejadiannya masih tetap tinggi di negara-negara berkembang terutama di wilayah tropis (*Weekly Epidemiological Report World Health Organization*, 2011). Indonesia merupakan negara yang memiliki angka penyebaran penyakit kusta cukup tinggi (Amiruddin, 2006). Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten dengan kasus kusta tertinggi di wilayah Jawa Timur. Kecamatan Jenggawah merupakan salah satu penyumbang yang cukup tinggi di Kabupaten Jember yaitu dengan angka kejadian kusta yang tercatat sebanyak 36 kasus.

Tingginya angka kejadian kusta di Kabupaten Jember akan menimbulkan dampak bagi pasien kusta, keluarga dan masyarakat. Dampak yang timbul pada pasien kusta yaitu pada aspek fisik akan mengalami kecacatan, pada aspek mental akan mengalami perasaan malu serta depresi, pada aspek ekonomi pasien kusta cenderung kehilangan pekerjaan dan mengalami kemiskinan dan pada aspek sosial yaitu pasien kusta sering dikucilkan dan diabaikan oleh masyarakat. Perilaku masyarakat cenderung mengucilkan dan isolasi sosial kepada pasien kusta dapat menyebabkan stres dan depresi (Kaur & Van Brakel, 2002). Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang paling umum diderita pasien kusta (Senturk & Sagduyu, 2004).

Kaplan dan Saddock (2004) menyebutkan bahwa terapi yang dibutuhkan pada pasien depresi dapat berupa terapi psikososial, seperti terapi kognitif. Terapi kognitif merupakan suatu bentuk psikoterapi yang dapat melatih pasien untuk mengubah cara pasien menafsirkan dan memandang segala sesuatu pada saat pasien mengalami kekecewaan, sehingga pasien merasa lebih baik dan dapat bertindak lebih produktif.

Peneliti mendapatkan fenomena bahwa jumlah pasien kusta di Kabupaten Jember masih tetap tinggi dan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penyakit kusta akan berdampak pada status mental pasien terutama depresi serta selama ini belum ada program untuk peningkatan kesehatan psikologis untuk pasien kusta, padahal depresi akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup secara signifikan. Alasan tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi kognitif terhadap perubahan tingkat depresi pada pasien kusta.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode intervensi semu (*quasi experiment*), rancangan *pre-post test without control group* dengan intervensi terapi kognitif. Pendekatan *pre-post test with control group design* digunakan untuk melihat efektivitas perlakuan melalui perbedaan antara sebelum dan setelah intervensi (Arikunto, 2009). Proses pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengukur perubahan tingkat depresi pasien kusta sebelum dan setelah diberikan terapi kognitif.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah sebanyak 20 orang. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2010). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti (Setiadi, 2007). Peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu, berada dalam kondisi depresi setelah diukur dengan menggunakan instrument depresi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data Karakteristik Responden Penelitian

Data karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, pendidikan, dan status pernikahan. Data mengenai karakteristik responden terangkum pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah.

Karakteristik Responden	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Usia	39,33	18,815	13-79

Tabel 2 Distribusi responden menurut jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	7	70
b. Perempuan	3	30
Total	10	100
Status Pernikahan		
a. Belum Kawin	1	10
b. Kawin	9	90
Total	10	100
Pendidikan Terakhir		
a. Tidak Sekolah	2	20
b. SD	5	50
c. SMP	1	10
d. SMA	1	10
Total	10	100
Pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	2	20
b. Bekerja	8	80
Total	10	100

Distribusi Tingkat Depresi Penderita Kusta sebelum Terapi Kognitif

Tabel 3 Distribusi Tingkat Depresi sebelum Terapi Kognitif

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Depresi Sedang	8	80
Tingkat Depresi Berat	2	20
Total	10	100

Distribusi Tingkat Depresi Penderita Kusta setelah Terapi Kognitif

Tabel 4 Distribusi Tingkat Depresi setelah Terapi Kognitif

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Depresi Ringan	7	70
Tingkat Depresi Sedang	3	30
Total	10	100

Analisis Perbedaan Proporsi Tingkat Depresi sebelum dan setelah Pemberian Terapi Kognitif

Tabel 5 Analisis Perbedaan Tingkat Depresi sebelum dan setelah Pemberian Terapi Kognitif

Variabel	Sebelum		Setelah		<i>p</i> -value
	n	%	n	%	
Tingkat depresi					
a. Ringan	0	0	7	70	0,000*
b. Sedang	8	80	3	30	
c. Berat	2	20	0	0	

Pembahasan

Gambaran tingkat depresi pasien kusta di Kabupaten Jember berada pada kategori tingkat depresi sedang dengan jumlah 8 responden (80%) dan tingkat depresi berat dengan jumlah 2 responden (20 %). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah sebagian besar memiliki kategori tingkat depresi sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto, (2010) yang mendapatkan hasil bahwa pasien kusta merasa sedih dan kecewa pada diri sendiri saat mendapatkan diagnosa kusta. Perasaan sedih dan kecewa tersebut merupakan respon terhadap depresi yang sedang dialami yang ditunjukkan dengan sikap putus asa, menarik diri dan kesedihan yang mendalam. Depresi pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan dan pendidikan.

Penyakit kusta memberikan dampak fisik dan dampak psikososial bagi pasien. Dampak fisik yang ditimbulkan berupa kerusakan saraf. Masalah psikososial yang timbul pada pasien kusta lebih menonjol dibandingkan masalah fisik, disebabkan oleh adanya stigma yang banyak dipengaruhi oleh berbagai paham dan informasi yang salah mengenai penyakit kusta. Peneliti juga menemukan bahwa pasien kusta dapat mengalami depresi.

Depresi dapat disebabkan oleh keparahan tingkat kecacatan. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dalam proses penyembuhan kusta juga dapat menyebabkan depresi pada pasien kusta. Perasaan sedih dan kecewa merupakan respon terhadap depresi. Depresi ditunjukkan dengan sikap putus asa, menarik diri dan kesedihan yang mendalam (Susanto, 2010). Depresi merupakan keadaan psikologis yang berhubungan dengan keadaan emosi pada manusia (Chaplin, 2002). Menurut Kaplan *et al* (1997) menganggap depresi adalah emosi yang timbul dari tekanan kedalam ego antara aspirasi dan realita. Pada saat menyadari segala sesuatu tidak sesuai yang diharapkan maka akan merasa tidak berdaya dan tidak berguna.

Solusi yang dapat diterapkan oleh pasien dan keluarga dalam mencegah terjadinya depresi yaitu dengan melakukan modifikasi perilaku. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Aini (2012) yang mengatakan bahwa ada pengaruh terapi modifikasi perilaku dengan perjanjian kontrak terhadap kepatuhan perawatan diri penderita kusta. Menurut Wolpe dalam Sunardi (2010), modifikasi perilaku yaitu penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, dengan melemahkan atau menghilangkannya dan perilaku adaptif ditimbulkan atau dikukuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan proporsi tingkat depresi setelah pemberian terapi kognitif. Terapi kognitif merupakan salah satu jenis psikoterapi yang menekankan dan meningkatkan kemampuan berfikir yang diinginkan (positif) dan merubah pikiran-pikiran yang negatif (Boyd & Nihart, 1998). Dengan demikian maka, terapi kognitif merupakan suatu bentuk terapi yang dapat melatih pasien untuk mengubah cara berfikir yang negatif karena mengalami kekecewaan, kegagalan dan ketidakberdayaan, sehingga pasien dapat menjadi lebih baik dan dapat kembali produktif (Videbeck, 2008). Terapi kognitif menggunakan beberapa strategi untuk memodifikasi keyakinan dan sikap yang mempengaruhi perasaan dan perilaku pasien (Copel, 2007).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya penurunan nilai depresi didukung teori yang dikemukakan oleh Townsend (2003) yang menerangkan bahwa proses

pelaksanaan terapi kognitif merupakan suatu terapi yang berorientasi pada tujuan penyelesaian masalah pasien. Kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini adalah bahwa terapi kognitif berpengaruh terhadap penurunan respon depresi pada pasien kusta. Hal didukung adanya hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan yang bermakna dalam selisih kondisi depresi, yang berarti bahwa ada penurunan kondisi depresi pada responden. Asumsi peneliti adalah meskipun nilai kondisi depresi setelah pemberian terapi kognitif masih termasuk dalam kategori depresi, namun sudah menunjukkan hasil yang cukup bermakna. Kondisi depresi yang dialami pasien kusta merupakan masalah yang cukup kompleks dimana membutuhkan penanganan yang tepat, karena pada kondisi depresi memiliki kemungkinan diagnosa keperawatan tidak hanya harga diri rendah saja. Diagnosa keperawatan terkait dengan kondisi depresi selain harga diri rendah adalah ketidakberdayaan, keputusasaan, mekanisme koping individu tidak efektif dan bahkan risiko bunuh diri. Sehingga intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien kusta yang mengalami kondisi depresi membutuhkan intervensi keperawatan spesialis lainnya, seperti logoterapi, terapi suportif, psikoedukasi untuk keluarga pasien, dan sebagainya.

Simpulan

- a. Tingkat depresi pasien kusta sebelum terapi kognitif sebanyak 8 orang dalam kategori depresi berat, dan 2 orang dalam kategori depresi sedang;
- b. Tingkat depresi pasien kusta setelah terapi kognitif sebanyak 7 orang dalam kategori depresi ringan, dan 2 orang dalam kategori depresi sedang
- c. Ada pengaruh terapi kognitif terhadap penurunan respon depresi pasien kusta ($p : 0.000; p \leq \alpha$).

Kata Kunci: Terapi kognitif, Kusta